

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama pada kenyataannya lebih sulit dibandingkan dengan pendidikan lainnya, karena pendidikan agama menyangkut masalah perasaan dan lebih menitikberatkan pada pembentukan kepribadian muslim (Rusn, 2009). Pada prosesnya manusia dibimbing agar ia memaksimalkan kemampuannya sesuai dengan ajaran Islam. Tentu saja tak terlepas dari al-Qur'an dan hadits yang menjadi pedoman jalan hidupnya.

Al-Qur'an sendiri merupakan kalam Allah SWT. yang paling mulia diantara seluruh perkataan lainnya. Membacanya adalah dzikir yang paling utama. Para penghafalnya disebut oleh Rasulullah Saw. sebagai keluarga Allah dan para hamba spesial-Nya (AS, 2018, hal. 1). Manusia terbaik adalah mereka yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an (Faiqoh, 2017, hal. 1-2).

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan (Syarifuddin, 2004). Pendidikan al-Qur'an perlu menjadi prioritas bagi anak, karena menjadi pondasi awal bagi anak untuk mengawali kehidupannya.

Dalam proses pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran PAI, banyak sekali ayat-ayat suci al-Qur'an yang menjadi landasan pokok dalam setiap sub tema yang dibahas. Sayangnya, terdapat beberapa hambatan yang menjadi pemicu kurangnya kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Rendahnya kualitas menghafal al-Qur'an siswa di sebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Putra dan Issetyadi berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (belief), (c) kebiasaan (habit), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh (Saptadi, 2012, hal. 118).

Jika melihat pada faktor-faktor tersebut, kebiasaan siswa yang hanya beberapa kali dalam membaca al-Qur'an menjadi penyebab kurangnya kemampuan siswa dalam bidang tersebut. Selain itu, lingkungan belajar yang kurang memadai menjadikan siswa malas dalam menghafal walaupun hanya ayat-ayat pendek. Kebanyakan dari siswa menganggap dirinya tidak bisa untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an karena mereka tidak terbiasa untuk melafalkan ayat suci al-Qur'an. Apalagi dengan godaan di zaman penuh kerusakan moral maupun material ini merupakan tantangan yang tak mudah untuk mencapai tujuan mulia menghafal al-Qur'an (Sa'dulloh, 2008). Hal ini berakibat terhadap fokus kepribadian siswa hanya dititikberatkan pada aspek perkembangan intelektual saja, sementara aspek moralitas, spiritual dan kejiwaannya kurang memadai (Masduki, 2018, hal. 33). Hampir setiap siswa saat ini hanya terpacu pada nilai-nilai akademik saja. Pembelajaran agama hanya menjadi pembelajaran di kelas saja tanpa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dengan membaca dan menghafal al-Qur'an, selain semangat bathin, juga dapat meredam kenakalan remaja.

Proses menghafal al-Qur'an bukan hal yang mudah. Diperlukan sinegritas antara kemauan yang kuat, adanya pembimbing (pendidik), serta pemilihan metode yang tepat. Pada proses pembelajaran, metode yang digunakan seorang pendidik akan mempengaruhi hasil akhir kemampuan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Oleh Sebab itu, metode yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan setiap peserta didik.

Langkah-langkah dalam menghafal al-Qur'an berbeda-beda, tergantung pada mursyidnya (pendidik). Namun pada umumnya, pada tingkatan awal hal yang perlu dikuasai dalam menghafal al-Qur'an yaitu ilmu tajwid, makharijul huruf, serta ilmu-ilmu lain yang mendukung. Dalam proses menghafalnya pun diperlukan penggunaan metode. Metode yang digunakan haruslah dapat mencakup hal-hal tersebut sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Salah satu metode yang mencakup hal diatas adalah metode talqin.

Metode talqin memiliki keunggulan dimana seseorang dapat menghafal dengan cepat tanpa membaca al-Qur'an dan hafalan bersifat kuat dan melekat, serta metode talqin ini dapat dipakai oleh segala usia. Metode talqin sendiri telah

digunakan sejak al-Qur'an diturunkan pertama kali dari Allah SWT. lewat perantara Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dimana Malaikat Jibril melafalkan ayat suci al-Qur'an kemudian Rasulullah mengikutinya dan mengajarkannya kembali kepada para sahabat dan begitu seterusnya.

Berdasarkan studi pendahuluan, diperoleh informasi bahwa kemampuan menghafal al-Qur'an siswa di SMP Al-Hasan masih rendah. Hampir 60 persen siswa SMP Al-Hasan belum mampu melafalkan ayat-ayat al-Qur'an serta makharijul huruf dengan baik dan benar. Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan responden I mengenai kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an, responden tersebut mengatakan bukan hanya sulit dalam menghafal, bahkan untuk membaca al-Qur'an dengan lancar pun siswa SMP Al-Hasan cukup rendah. Rendahnya kemampuan menghafal al-Qur'an tersebut disebabkan oleh guru dipandang belum mampu menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Selain dari pada itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa kebiasaan siswa yang jarang dalam membaca al-Qur'an menjadi salah satu penghambat mereka dalam menghafal.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Talqin Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian *Quasi Eksperimen* Terhadap Siswa Kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung)".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskannya dalam pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana pelaksanaan metode talqin dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung?
2. Bagaimana kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI sebelum dan sesudah menggunakan metode talqin di kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penggunaan metode talqin di kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode talqin dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung.
2. Untuk mengetahui kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI sebelum dan sesudah menggunakan metode talqin di kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung.
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menghafal al-Qur'an siswa dalam mata pelajaran PAI setelah penggunaan metode talqin di kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam membantu kemampuan siswa dalam menghafal al-Qur'an serta memperkuat teori mengenai penggunaan metode talqin dalam meningkatkan kemampuan siswa menghafal al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Bagi penulis

Penulis mendapatkan pengalaman secara langsung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode talqin.

- b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan menghafal siswa dalam pembelajaran PAI. Serta memperoleh pengalaman secara langsung kepada siswa untuk menggunakan metode-metode baru dalam menghafal al-Qur'an.

c. Bagi guru

Penelitian berguna bagi guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, sebagai alternatif penggunaan metode dalam pembelajaran.

d. Bagi institusi/lembaga

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan mengenai penggunaan metode dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

E. Kerangka Berpikir

Secara etimologi kemampuan diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan dan kekuatan (Depdikbud, 1995). Kemampuan merupakan kesanggupan seseorang melalui jalur pendidikan untuk mengerjakan sesuatu baik secara fisik maupun mental sehingga dapat melaksanakan tugas tertentu (Faiqoh, 2017, hal. 20). Kemampuan adalah potensi yang dimiliki daya kecakapan untuk melaksanakan suatu perbuatan, baik fisik maupun mental dan dalam prosesnya diperlukan latihan yang intensif di samping dasar dan pengalaman yang ada.

Menghafal secara etimologi berasal dari kata hafal yang berarti dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan. Menghafal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai suatu usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Suharso & Retnoningsih, 2005, hal. 160). Dalam literatur lain, kata menghafal berasal dari kata bahasa Arab yaitu *al-Hifdz* dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat (Al-Hafidz, 2018).

Pendapat yang dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qattan, kata al-Quran merupakan bentuk masdar dari kata *qara'a-yaqra'u-qur'an* yang berarti bacaan. Kata *qara'a* juga memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Al-Quran dalam tinjauan terminologis menurut Al-Jurjani dalam *At-Ta'rifat* mendefinisikan Al-Quran adalah kitab yang diturunkan kepada Rasulullah, yang ditulis di dalam mushaf dan diriwayatkan secara Mutawatir tanpa ada keraguan (Gunawan & Suparman, 2015, hal. 13-14).

Menghafal al-Quran berarti menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal al-Quran (Al-Hafidz, 2018).

Menghafal Al-Quran juga diartikan sebagai proses mengingat seluruh materi ayat, rincian bagian-bagiannya seperti hukum bacaan waqaf dan lain-lain, yang harus dihafal dan diingat secara sempurna sehingga seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal hingga pengikatan kembali harus tepat (Faiqoh, 2017, hal. 21). Apabila salah dalam memasukkan suatu materi atau menyimpan kembali materi tersebut, itu akan membuat orang yang menghafalnya menjadi kesulitan, bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.

Kemampuan menghafal seseorang dapat dilihat dari tiga spek, yaitu kelancaran, kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid dan *fashahah* (Mabruri, 2017, hal. 29-31).

1. Kelancaran dalam menghafal al-Qur'an

Salah satu ingatan yang baik yaitu siap, bisa memproduksi hafalan dengan mudah dan saat dibutuhkan dan diantara syarat menghafal al-Qur'an yaitu teliti serta menjaga hafalan dari lupa. Sehingga, kemampuan menghafal al-Qur'an seseorang dapat dikategorikan baik apabila orang yang menghafal al-Qur'an bisa menghafalnya dengan benar, sedikit kesalahannya, walaupun ada yang salah, kalau diingatkan langsung bisa.

2. Kesesuaian bacaan dengan kaidah ilmu tajwid, diantaranya:

- a. *Makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf)
- b. *Shifatul huruf* (sifat atau keadaan ketika membaca huruf)
- c. *Ahkamul huruf* (hukum atau kaidah bacaan)
- d. *Ahkamul mad wa Qashar* (hukum panjang dan pendeknya bacaan)

3. *Fashahah*

- a. *Al-wafu wa al-ibtida'* (kecepatan berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an)
- b. *Mura'atul huruf wa al-harakat* (menjaga keberadaan huruf dan harakat)
- c. *Mura'atul kalimah wa al-ayat* (menjaga dan memelihara keberadaan kata dan ayat)

Dalam pendidikan Islam penggunaan metode yang kreatif dapat membantu siswa baik dalam kemampuan kognitif maupun afektifnya. Begitupula

dengan kemampuan seorang siswa dalam menghafal al-Qur'an yang memerlukan suatu metode yang tepat untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.

Secara harfiah, kata talqin (*at-talqin*) merupakan bentuk *mashdar* dari *laqqana-yulaqqinu-talqinan*, yang artinya mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. Dalam al-Mu'jam al-Qasid disebutkan: Ungkapan *laqqana al-kalam* (mentalqinkan ucapan), artinya: *alqahu ilaihi liyu'idahu* (menyampaikan ucapan itu kepadanya agar ia dapat mengulang/menirukannya). Orang yang melakukan talqin disebut *mulaqqin*, sedangkan yang di talqin disebut *mulaqqan* (AS, 2018, hal. 142).

Dalam istilah pengajaran al-Quran, yang disebut metode talqin adalah membacakan atau mendiktekan qiraah yang dilakukan oleh guru al-Qur'an yang mumpuni dan memiliki akurasi bacaan (*mutqin*), sedangkan para murid mendengarkannya dan kemudian mengikuti bacaannya (AS, 2018, hal. 142-143).

Talqin merupakan sebuah metode yang sudah sejak dahulu telah digunakan untuk mengajarkan al-Qur'an oleh setiap guru kepada muridnya. Metode ini merupakan metode pertama yang digunakan dalam pengajaran al-Quran. Malaikat Jibril adalah yang mentalqinkan pertama kali al-Quran kepada Rasulullah Saw., kemudian Rasulullah mentalqinkan kepada para sahabatnya, dan begitu seterusnya.

Langkah-langkah dalam penggunaan metode talqin ini adalah sebagai berikut (AS, 2018, hal. 155-168):

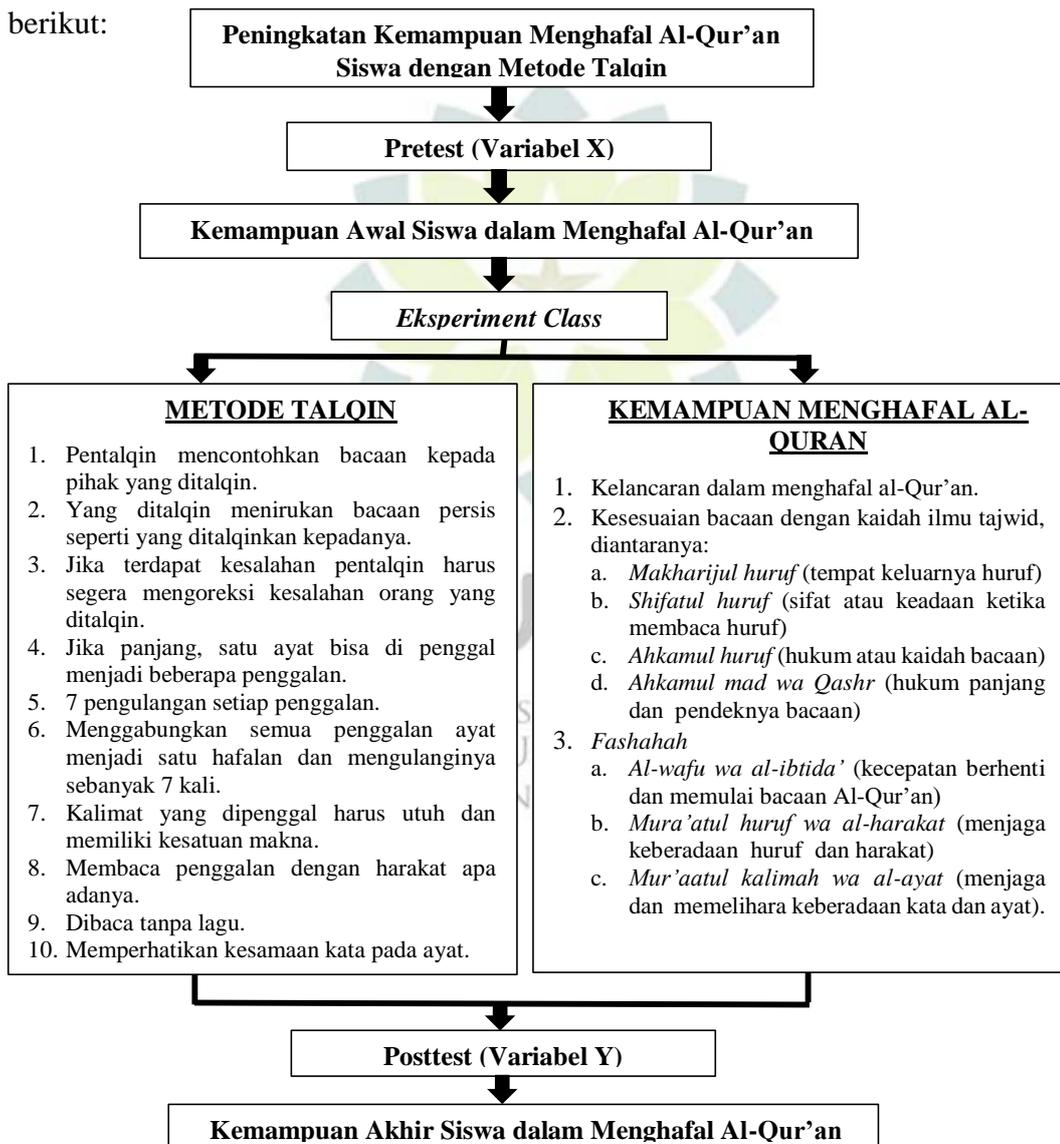
1. Pentalqin mencontohkan bacaan kepada pihak yang ditalqin.
2. Yang ditalqin menirukan bacaan persis seperti yang ditalqinkan kepadanya.
3. Jika terdapat kesalahan pentalqin harus segera mengoreksi kesalahan orang yang ditalqin.
4. Jika panjang, satu ayat bisa di penggal menjadi beberapa penggalan.
5. 7 pengulangan setiap penggalan.
6. Menggabungkan semua penggalan ayat menjadi satu hafalan dan mengulanginya sebanyak 7 kali.
7. Kalimat yang dipenggal harus utuh dan memiliki kesatuan makna.
8. Membaca penggalan dengan harakat apa adanya.

9. Dibaca tanpa lagu.

10. Memperhatikan kesamaan kata pada ayat.

Dengan penggunaan metode ini siswa yang belum mampu membaca sekalipun dapat menghafal ayat al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang ada. Selain daripada itu keunggulan metode talqin ini sendiri adalah cepat hafal tanpa membaca al-Quran, hafalan bersifat kuat dan melekat serta dapat di pakai disegala usia.

Dari penjelasan diatas, penulis merumuskannya dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih lemah, sehingga harus di uji secara empiris (hipotesis berasal dari kata “*hypo*” yang berarti dibawah dan “*thesa*” yang berarti kebenaran). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2010, hal. 96). Berdasarkan kerangka berfikir diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah metode talqin dapat meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur’an siswa pada mata pelajaran PAI. Untuk membuktikannya dengan: hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis nol menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh antar variabel. Sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan antar variabel atau adanya perbedaan antara dua kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diajukan hipotesis dari penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan menghafal al-Qur’an pada siswa kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung antara setelah dan sebelum penggunaan metode talqin dalam pembelajaran PAI.
2. H_1 : Terdapat peningkatan kemampuan menghafal al-Qur’an pada siswa kelas VIII A SMP Al-Hasan Bandung antara setelah penggunaan metode talqin dalam pembelajaran PAI.

G. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian yang ada, terkait dengan Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Talqin Dalam Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penulis merujuk pada beberapa literatur yaitu:

1. Gina Nur Aprianti (Pendidikan Agama Islam/2016), “Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Metode Talqin (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VII-D SMPN 1 Buahdua, Sumedang)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan kepada 30 orang siswa kelas VII-D SMPN 1 Buahdua menunjukkan; (a) Hasil angket mengenai akhlak siswa sebelum menggunakan metode talqin masih kurang berdasarkan skor nilai

63,16 dengan presentase 33,33%. (b) Hasil penelitian dengan menggunakan angket pada responden siswa kelas VII-D SMPN 1 Buahdua dengan metode talqin pada siklus I dikategorikan masih kurang, karena siswa yang memperoleh nilai dengan presentase nilai $\geq 75\%$ baru mencapai 50%. Pada siklus II akhlak siswa mulai meningkat dikategorikan baik, karena siswa yang memperoleh nilai dengan presentase nilai $\geq 75\%$ baru mencapai 70%. Pada siklus III akhlak siswa dikategorikan sangat baik karena siswa yang memperoleh nilai dengan presentase nilai $\geq 75\%$ baru mencapai 86,7% dengan nilai rata-rata 80,1.

2. Fajriyah Hasanah (Universitas Muhammadiyah Malang/2018), “Pengaruh Penerapan Metode Talqin Terhadap Kelancaran Menghafal Surat Pendek (Studi pada TPA KH. Ahmad Dahlan dan Roudhotul Jannah di Kecamatan DAU), hasil penelitiannya menggunakan pendekatan komparatif eksperimental dengan instrumen Tes Oral. Dari 20 sampel siswa di TPA KH. Ahmad Dahlan dan 20 siswa dari TPA Roudhotul Jannah, hasil perhitungan menunjukkan bahwa thitung ke ttabel, diperoleh thitung $>$ ttabel ($4,61 > 2,09$), karena thitung $>$ Hatabel diterima dan H_0 ditolak, maka hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil eksperimen menunjukkan perbedaan yang signifikan antara metode aplikasi kelas dan kelas kontrol dalam menghafal huruf pendek dengan lancar.
3. Rosita (PGMI/2018), “Penerapan Metode Al-Qosimi Untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Qur’an Hadits (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas III MI Nurul Yakin Cileunyi)”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) hasil kemampuan hafalan Al-Qur’an sebelum menggunakan metode Al-Qosimi masih rendah dengan nilai rata-rata sebesar 59. (2) penerapan metode Al-Qosimi pada mata pelajaran Qur’an Hadits pada setiap siklus berjalan dengan baik sesuai dengan tahapannya. Aktivitas siswa dan guru mengalami peningkatan. Adapun rata-rata aktivitas guru pada siklus I 57% (Cukup Baik), pada siklus II 93% (Sangat Baik). Aktivitas siswa pada siklus I 66% (Baik), pada

siklus II 91% (Sangat Baik). (3) hasil kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa setelah menggunakan metode Al-Qosimi mengalami peningkatan. Rata-rata hasil kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa pada siklus I adalah 73 (Baik), pada siklus II 86 (Sangat Baik). Adapun persentase ketuntasan belajar pada pra siklus yaitu 36%, siklus I 59%, dan siklus II 91%. Maka dapat disimpulkan bahwa metode Al-Qosimi dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an pada mata pelajaran Qur'an Hadits materi surat al-qari'ah di kelas III MI Nurul Yakin Cileunyi.

Berdasarkan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dimana penelitian diatas penggunaan metode talqin lebih memfokuskan terhadap peningkatan akhlak dan kelancaran siswa dalam menghafal surat pendek. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada peningkatan hafalan siswa dalam ayat-ayat yang terdapat pada sub tema mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

